UTSMAN

Bin 'Affan

Radhiyallahu 'Anhu

KHALIFAH

yang terzhalimi

Al-Ustadz 'Abdurrahman at-Tamimi

أهل السنة ظاهرون إلى يوم الساعة

UTSMAN BIN AFFAN

Khalifah Yang Terzhalimi

Penulis:
Ustadz 'Abdurrahman at-Tamimi

Sumber :
Majalah adz-Dzakhiirah al-Islamiyah

Penterjemah :
Ustadz 'Abdurrahman bin Thayib, Lc.

MUQADDIMAH

Saya menulis makalah ini dalam rangka pembelaan terhadap perisai agama yang diperankan oleh para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, agar ajaran agama ini tetap suci dan bersih, seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam kepada kita. Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda : "Saya tinggalkan kalian diatas Islam yang putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidaklah yang menyimpang darinya kecuali akan binasa".

Sesungguhnya diantara prinsip Ahlussunnah wal jama'ah adalah selamatnya hati dan lisan mereka terhadap para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, sebagaimana yang telah Allah sifati mereka dalam firman-Nya :

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang"." [QS. Al-Hasyr : 10]

Dan untuk mengikuti Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, yang telah bersabda : *"Janganlah kalian mencaci para sahabatku. Demi jiwaku yang ada ditangan-Nya, seandainya seseorang diantara kalian menginfakkan satu gunung uhud emas, hal itu tidak*

sebanding dengan satu mud atau bahkan setengah mud mereka." (HR. Bukhari dan Muslim)

Mereka (Ahlussunnah) mengetahui, bahwa Allah telah menjaga agama ini dengan sahabat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, yang telah membawakan Islam ini sampai kepada kita, melalui generasi ke generasi seperti yang telah mereka pelajari dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam. Oleh karenanya, Imam Abu Zur'ah Rahimahullahu berkata : "Apabila anda melihat ada seseorang yang mencaci maki seorang sahabat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, maka ketahuilah dia dalah zindiq. Yang demikian itu, karena Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam adalah benar dan Al-Qur'an itu benar menurut kami. Dan sesungguhnya yang membawa Al-Qur'an dan sunnah sampai kepada kami adalah para sahabat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam. Mereka (yang mencaci maki sahabat) ingin mengugurkan para saksi kita untuk membatalkan Al-Qur'an dan sunnah. Padahal celaan itu lebih layak untuk mereka dan mereka adalah orang-orang zindik." (Minhajus Sunnah 1/18 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah).

Mencintai para sahabat adalah keimanan dan membenci mereka adalah kekafiran, kemunafikan dan

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya;

mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." [QS. At-Taubah : 100]

Dan Allah juga berfirman :

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." [QS. Al-Fath : 29]

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda tentang mereka (para sahabat) : "Sebaik-baik umatku adalah generasi yang saya diutus kepada mereka" (HR. Muslim 4/1963-1964)

Orang-orang orientalis dan yang sebelum mereka dari kalangan Rafidhah berusaha untuk menyebarkan riwayat-riwayat yang batil yang merendahkan martabat para sahabat yang mulia dan mengotori sejarah umat Islam yang berharga. Mereka menggambarkan sejarah para sahabat itu penuh dengan perebutan kekuasaan

dan kepemimpinan. Oleh karenanya, wajib untuk kita berhati-hati dari setiap orang Rafidhah yang dusta, orientalis yang hasad, sekuler yang ingkar dan setiap yang berjalan diatas jalan mereka.

Maka wajib untuk ditegakkan pembelaan terhadap sejarah kita ini dan bantahan terhadap metode para pendusta dan para penyeleweng. Dan bantahan ini tentunya dengan panah-panah kebenaran yang ilmiyah yang dipenuhi dengan bukti-bukti yang jelas serta dalil-dalil yang kuat.

Saya menulis kalimat demi kalimat ini, hanya untuk mengharapkan keridhoan dan ampunan Allah semata. Dan semoga Allah mengumpulkanku pada hari kiamat bersama para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Ya Allah, sesungguhnya aku benar-benar mencintai para sahabat nabi-Mu Shallallahu 'alaihi wa Sallam dengan sebenar-benarnya kecintaan, maka kumpulkanlah diriku bersama salah seorang dari mereka pada hari yang sangat menakutkan. Sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa diriku tidaklah mencintai mereka melainkan karena-Mu, wahai Dzat Yang Maha kasih dan Sayang.

Biografi Singkat

Nama beliau adalah Utsman bin 'Affan bin Abil 'Ash bin Umayyah bin Abdisy Syams bin Abdi Manaf bin Qusyai bin Kilab. Beliau menisbatkan dirinya kepada bani Umayyah, salah satu kabilah Quraisy. Beliau dilahirkan di Mekah enam tahun setelah tahun gajah, menurut pendapat yang shahih. Beliau tumbuh diatas akhlak yang mulia dan perangai yang baik. Beliau sangat pemalu, bersih jiwa dan suci lisannya, sangat sopan santun, pendiam dan tidak pernah menyakiti orang lain. Beliau suka ketenangan dan tidak suka keramaian/kegaduhan, perselisihan, teriakan keras. Dan beliau rela mengorbankan nyawanya demi untuk menjauhi hal-hal tersebut. Dan karena kebaikan akhlak dan mu'amalahnya, beliau dicintai oleh Quraisy, hingga merekapun menjadikannya sebagai perumpamaan. Dari sini Imam Asy-Sya'bi mengatakan : "Dahulu Utsman sangat dicintai oleh orang-orang Quraisy, mereka menjadikannya sebagai suri taudalan, mereka memuliakannya. Sampai-sampai para ibu dari kalangan orang-orang Arab, jika menghibur anaknya, dia mengatakan :

Demi Allah yang Maha Penyayang, aku mencintaimu

seperti kecintaan Quraisy kepada Utsman

Utsman bin 'Affan Radhiyallahu 'anhu hidup ditengah orang-orang musyrikin Quraisy yang menyembah berhala-berhala, namun beliau tidak menyukai kesyirikan, animisme/dinamisme serta adat-istiadat yang kotor.

Beliau menjauhi segala bentuk kotoron jahiliyah yang mereka lakukan, beliau tidak pernah berzina, membunuh, ataupun meminum khamer. Ketika Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk berdakwah di jalan Allah, dan Abu Bakar sudah masuk Islam, beliaupun pergi mendatangi Utsman c mengajaknya masuk Islam. Utsman pun seketika itu langsung menerima ajakan untuk masuk Islam dan beliau mengucapkan dua kalimat syahadat. Hal ini dikarenakan, agama ini mengajak kepada tauhid, membasmi kesyirikan, didalamnya terdapat seruan untuk berakhlak yang mulia dan berperangai yang baik. Utsman akhirnya beriman kepada agama yang lurus ini dan beriman kepada Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa Sallam, karena beliau mengenal betul kejujuran, amanah, dan kemuliaan akhlak Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Beliaupun menjadi orang-orang yang terdahulu lagi pertama masuk Islam.

Akan tetapi, kaum beliau tidak membiarkan begitu saja, bahkan mereka menyakiti dan menyiksa beliau bersama orang-orang beriman lainnya. Orang-orang Quraisy mengancam dan menguji (kekuatan) agama mereka, untuk mengembalikan mereka dari menyembah Allah kepada penyembahan kepada berhal-berhala. Ketika bertambah penyiksaan, penganiayaan dan gangguan mereka serta usaha

mereka untuk menghalangi mereka dari Islam, maka mereka pun hijrah ke negri Habasyah (Ethopia). Dan diantara pelopor hijrah tersebut adalah Utsman bin 'Affan Radhiyallahu ‘anhu dan istri beliau yaitu Ruqayyah Radhiyallahu ‘anhabinti Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa Sallam. Beliaupun terhitung sebagai orang pertama yang berhijrah dari umat Islam ini.

Beliau hijrah dan meninggalkan negri serta keluarganya demi berpegang dengan agama dan aqidahnya. Hal ini menunjukkan akan kuatnya keimanan, keyakinan dan keterikatan beliau dengan Allah Subhanahu wa Ta’ala serta hari akhir.

Beliau rela hidup dalam keterasingan, kehilangan mata pencaharian (perdagangan), kedudukan ditengah masyarakat serta kewibawaan. Beliau pindah kenegri orang lain demi Allah dan dijalan Allah, bukan untuk berdagang dan mendapatkan keuntungan materi, namun semuanya untuk perdagangan akhirat serta meraih surga dan diselamatkan dari api neraka.

Kemudian ketika tersebar berita akan Islamnya penduduk Mekkah dan sampai berita ini kepada mereka di Habasyah, mereka pun kembali hingga ketika telah mendekat ke kota Mekkah, mereka akhirnya sadar bahwa berita tersebut tidaklah benar. Tapi, mereka tetap masuk kota Mekkah dengan jaminan keamanan dari sebagian penduduk Mekkah. Diantara yang kembali tersebut adalah Utsman bin 'Affan dan istri beliau Ruqayyah Radhiyallahu ‘anha.

Utsman kembali menetap di Mekkah dan kembali mendapatkan gangguan dan penganiayaan dari orang-orang Mekkah. Tapi hal tersebut tidak membuatnya lari dari agamanya, hingga Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam berhijrah ke kota Madinah An-Nabawiyah bersama para sahabatnya dan beliau pun ikut serta berhijrah. Dan Utsman termasuk orang yang berhijrah dua kali. Hal ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahihnya (Fathul Bari 7/363).

Beliaupun tegar dengan keimanannya, bahkan semakin hari semakin bertambah keimanan beliau. Beliau tinggal di kota Madinah, dan tidaklah beliau meninggalkannya sejenak melainkan beliau ingin segera kembali kepangkuannya. Telah dishahihkan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar Rahimahullahu bahwasanya beliau tidak berpamitan kepada istri-istri beliau ketika keluar dari Mekkah -melainkan pada saat beliau sudah naik kendaraan- dan beliau percepat keluarnya, karena khawatir tidak bisa berhijrah. (Fathul Bari 2/571)

Beliau memiliki kedudukan yang tinggi disisi Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, dan hal ini diketahui oleh para sahabat g Dari sinilah Ibnu Umari Radhiyallahu 'anhu berkata : "Dahulu pada zaman Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam kita meyakini bahwa tidak ada yang lebih utama dari Abu Bakar, kemudian Umar kemudian Utsman kemudian kami biarkan selanjutnya kepada para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam." Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Al-Jami' Ash-Shahih bersama Fathul Bari (7/53-54).

Diantara yang menunjukkan akan kedudukan Utsman Radhiyallahu 'anhu disisi Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam adalah kisah beliau ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam duduk ditempat yang ada airnya, yang mana tersingkap kedua lutut beliau. Ketika utsman masuk, beliapun menutupinya. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Al-Jami' Ash-Shahih bersama Fathul Bari (7/53).

Pernah suatu saat beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam bertelekan di rumah Aisyah xdalam keadaan tersingkap kedua paha atau betis beliau. Lalu Abu Bakar dan Umar minta izin untuk masuk dan beliaupun mengizinkan, sedangkan beliau tetap dalam keadaan tersingkap kedua paha beliau. Kemudian datang Utsman meminta izin untuk masuk, lalu Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam duduk dan membetulkan pakaian beliau. Maka Aisyah bertanya kepada beliau tentang hal tersebut, dan beliau menjawab : "Tidakkah aku malu kepada orang yang malaikat saja malu kepadanya". Diriwayatkan oleh Imam Muslim (4/1866).

Tidak cukup Utsman Radhiyallahu 'anhu melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam seperti sholat, puasa, membayar zakat, bahkan beliau menyerahkan segala-galanya untuk menyebarkan Islam, dan menolong kaum muslimin. Pada zaman Rosul n,,,,,,,,,,,,,,, beliau menginfakkan kebanyakan dari hartanya untuk menolong Islam dan kaum muslimin.

Diantara hal tersebut, ketika kaum muhajirin datang ke kota Madinah, tidak ada air tawar (untuk

diminum) selain sumur yang dinamakan Ruumah, sedangkan waktu itu kaum muslimin tidak memiliki harta. Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda :"*Barangsiapa yang membeli sumur Ruumah, akan dijadikan timbanya dengan timba kaum muslimin yang lebih baik darinya di Surga.* Utsman Radhiyallahu 'anhu pun membelinya dari hartanya sendiri."[1]

Diantaranya juga, pada waktu perang Tabuk, ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersiap-siap untuk berangkat perang, mereka kekurangan bekal. Maka beliau bersabda :"*Barangsiapa yang memberi bekal kepada pasukan (perang Tabuk) yang kesulitan, maka baginya surga*". Ketika Utsman mendengar hal tersebut – dan beliau memang punya harta –, beliaupun membekali mereka. Beliau datang dengan membawa seribu dinar lalu beliau tuangkan di pangkuan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam membolak-balikkannya dengan tangan beliau, seraya mengatakan :"*Tidak akan memudharatkan Utsman bin Affan apa yang dia lakukan setelah hari ini". Beliau mengulang-ngulangi berkali-kali.*[2]

Beliau ikut bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dalam semua peperangan dan tidak pernah ketinggalan, kecuali karena ada perintah dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam pada waktu perang Badar. Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan beliau agar tetap tinggal di Madinah

---

[1] HR. Ahmad dalam al-Musnad 1/74 - 75

[2] HR. Ahmad dalam al-Musnad 4/75

untuk merawat[3] istri beliau Ruqayyah binti Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan beliau tetap diberi bagian dari ghanimah dan pahala. Beliaupun melaksanakan perintah dan tetap tinggal di Madinah untuk merawat istri beliau. Ketika istri beliau meninggal dunia dan beliau keluar untuk memakamkannya, datang seorang pemberi kabar tentang kemenangan kaum muslimin di perang Badar.

Ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam kembali, beliau menikahkanya dengan saudari Ruqayyah, yaitu Ummu Kultsum Radhiyallahu 'anha.Oleh karenanya, beliau digelari dengan Dzun Nurain (yang memiliki dua cahaya).[4]

Senantiasa Utsman zdalam keadaan seperti itu sepanjang kehidupan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah mengabarkan beliau dan selainnya dari para sahabat gberulang-ulang bahwa akan terjadi fitnah yang akan menimpa Utsman dan para sahabat beliau yang berada diatas kebenaran. Dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengisyaratkan untuk mengikuti beliau (Utsman) ketika terjadi fitnah.

Diantara yang shohih dari beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam tentang hal ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umari Radhiyallahu 'anhu, beliau berkata : Rasulullah n menyebutkan adanya fitnah. Lalu ada seseorang yang lewat dan Nabi berkata :"*Orang yang memakai penutup muka ini akan*

---

[3] Al-Ishabah 2/462 oleh Ibnu Hajar

[4] Al-Ishabah 2/462 oleh Ibnu Hajar

terbunuh pada saat itu." Abdullah bin Umar mengatakan :"Aku melihat (orang tersebut) adalah Utsman bin Affan."[5]

Ka'ab bin Murrah al-Bahzizmeriwayatkan kisah yang serupa dengan yang diatas. Beliau telah mendengar Rasulullah n menyebutkan tentang fitnah, lalu tiba-tiba Utsman datang dalam keadaan memakai penutup muka dan beliau mengisyaratkan kepada Utsman, seraya berkata :"*Orang ini dan para sahabatnya diatas kebenaran dan petunjuk.*"

Baik kedua riwayat ini untuk satu kisah atau dua, semuanya mengabarkan bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam menjelaskan akan terbunuhnya Utsman Radhiyallahu 'anhu dalam fitnah. Dan riwayat Ka'ab menambahkan bahwa beliau dan para sahabatnya diatas kebenaran ketika terjadinya fitnah ini.

Diantara yang menunjukkkan bahwa Ka'ab ingin mengetahui lebih jelas siapa orang yang dimaksud oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Maka dia pun mendatangi orang tersebut dan memegangi kedua pundaknya ternyata dia adalah Utsman bin Affan. Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam menyambutnya. Ka'ab mengatakan : *Apakah ini orangnya ? Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam berkata kepadanya : ya.*[6]

Diantaranya pula apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairahz, yang demikian itu ketika beliau

---

[5] HR. Ahmad dalam al-Musnad 2/115
[6] HR. Ahmad dalam al-Musnad 4/109

meminta izin kepada Utsman pada waktu pengepungan (terhadap rumah beliau) untuk berbicara kepada beliau. Ketika beliau mengizinkannya, beliau (Abu Hurairah) berdiri dan memuji Allah kemudian berkata :"Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah n bersabda :"*Sesungguhnya kalian akan menemui sepeninggalku fitnah dan perselisihan. Salah seorang mengatakan : Apa yang kita lakukan, ya Rasulullah ? Beliau menjawab, wajib bagi kalian bersama al-Amin dan para sahabat-sahabat beliau. Dan beliau menunjuk kepada Utsman.*[7]

Diantaranya pula, apa yang telah ditentukan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam tentang waktu terjadinya fitnah tersebut, seperti yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, beliau bersabda :"Poros Islam berputar pada 35 atau 36 atau 37 ......"[8]

Dan Allah berkehendak hal itu terjadi pada tahun 35 H dengan dinyalakannya fitnah hingga terbunuhnya Utsman Radhiyallahu 'anhu .[9]

Dan diataranya juga, apa yang disamakan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dari fitnah tersebut dengan fitnah Dajjal, dari segi banyaknya manusia yang tertarik dengannya. Dan barangsiapa yang selamat dari keduanya maka dia akan selamat.

[7] HR. Ahmad dalam al-Musnad 4/105
[8] HR. Ahmad dalam al-Musnad 1/390
[9] Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah 2/705. oleh al-Albani

Yang demikian itu, seperti yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Hawalah Radhiyallahu 'anhu , dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, beliau bersabda :"*Barangsiapa yang selamat dari 3 hal, maka dia akan selamat -3 kali diulang oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam – yaitu : wafatku, Dajjal dan terbunuhnya seorang khalifah yang bersabar diatas kebenaran dan dia pasrah*".[10]

Telah diketahui, bahwa khalifah yang terbunuh dalam keadaan bersabar diatas kebenaran dan pasrah untuk dibunuh adalah Utsman bin Affan Radhiyallahu 'anhu .

Semua tanda-tanda menunjukkan bahwa kholifah yang dimaksud oleh hadits diatas adalah Utsman bin Affan Radhiyallahu 'anhu .

Dalam hadits ini –wallahu a'lam – ada isyarat besar tentang pentingnya menyelamatkan diri dari fitnah ini, baik secara fisik maupun maknawi. Adapun secara fisik ada pada waktu terjadinya fitnah, dari menggerakkan, mengumpulkan (massa) dan membunuh serta yang lainnya. Adapun secara maknawi, maka terjadi setelah fitnah dengan tenggelam dalam kebatilan serta berbicara tanpa haq. Maka hadits ini umum untuk umat ini, dan bukan khusus bagi yang hidup dizaman fitnah tersebut. Wallahu a'lam.

Diantara hadits-hadits yang telah dikabarkan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam tentang

[10] HR. Ahmad dalam al-Musnad 4/105

terjadinya pembunuhan terhadap Utsman bin Affan adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari Radhiyallahu 'anhu bahwasannya Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan beliau untuk memberi kabar gembira kepada Utsman dengan surga karena musibah yang akan menimpanya.[11]

Dan apa yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik Radhiyallahu 'anhu , bahwasannya Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam pernah suatu hari berada diatas gunung Uhud dan bersama beliau Abu Bakar, Umar, Utsman. Maka gunung tersebut bergetar, lalu Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda :"*Tenanglah (engkau) wahai Uhud, tidaklah yang diatasmu melainkan seorang Nabi, shiddiq dan dua orang syahid*"[12]

Nabi dan shiddiq sudah diketahui, dan tidak tersisa bagi Umar dan Utsman cmelainkan sifat ketiga yaitu syahid. Inilah persaksian Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang amat jelas kepada Utsman Radhiyallahu 'anhu bahwa beliau akan terbunuh (syahid) di jalan Allah. Dan persaksian ini terulang kembali dalam waktu yang lain dan di gunung yang lain yaitu Hira'.

Abu Hurairahzmeriwayatkan bahwasannya Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam pernah suatu hari berada diatas (gua) Hira' bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah dan Zubair, maka bergerak batu besar, lalu Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda

[11] HR. Bukhari
[12] HR. Bukhari

:"*Tenanglah, tidaklah diatasmu melainkan seorang Nabi atau shiddiq atau syahid*".[13]

Dan apa yang beliau sabdakan telah terjadi, sungguh Umar, Utsman, Ali, Thalhah dan Zubair meninggal dalam keadaan syahid.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengetahui akan terjadinya fitnah ini – dengan kabar dari Allah kepada beliau – dan karena kecintaan beliau kepada Utsman Radhiyallahu 'anhu serta antusias beliau untuk memberikan kemaslahatan bagi umat ini setelah beliau, beliaupun mendo'akan Utsman dan mengabarkan kepadanya dengan hal-hal yang berkaitan dengan fitnah ini yang berakhir dengan terbunuhnya beliau. Dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersemangat untuk merahasiakan kabar ini, hingga hal tersebut tidak sampai kepada kita melainkan apa yang telah dikatakan oleh Utsman Radhiyallahu 'anhu ketika terjadi fitnah, ketika dikatakan kepadanya : Mengapa engkau tidak memerangi ?

Beliau mengatakan : Tidak, sesungguhnya Rasulullah n telah mengambil sumpah dariku dan sesungguhnya aku bersabar atas hal ini.[14]

Dan yang nampak dari sabda beliau ini, bahwasannya Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah menjelaskan kepada beliau sikap yang benar ketika terjadi fitnah. Yang demikian itu, dalam rangka

---

[13] HR. Muslim
[14] HR. Ahmad

mengambil sikap dari beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam ketika terjadi fitnah.

Didalam sebagian riwayat, ada tambahan yang lebih menyingkap akan rahasia dibalik ini yaitu, bahwasanya Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada Utsman : "Jika mereka memintamu untuk melepas pakaian (kekhalifahan) yang Allah berikan kepadamu, maka jangan engkau lakukan".[15]

Dan hal tersebut, tidak menunjukkan bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah memberikan wasiat tentang kekhalifahan atau yang lainnya, seperti yang diyakini oleh orang-orang Rafidhah terhadap Aliz. Tapi isi dari wasiat beliau yang disebutkan oleh Utsman Radhiyallahu 'anhu hanyalah berkaitan dengan fitnah dan wasiat untuk bersabar serta tidak bolehnya beliau melepaskan (kekhalifahannya).

Sesungguhnya beliau akan terbunuh dalam keadaan terdzalimi ketika terjadinya fitnah pada saat kekhalifahannya. Beliau bersama para sahabatnya diatas kebenaran pada saat itu dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam mewasiatkan untuk mengikuti beliau ketika terjadinya fitnah ini. Sesungguhnya ini adalah kabar berita yang khusus bagi Utsman Radhiyallahu 'anhu dan yang menggembirakan beliau, sekaligus membuat beliau goncang, kapan dan bagaimana kejadian itu ?

Utsman Radhiyallahu 'anhu adalah seorang yang berakal, - pemalu bahkan sangat pemalu – tidak

---

[15] HR. Tirmidzi

pernah beliau merebut kekuasaan, baik dikala Jahiliyah ataupun di waktu Islam. Beliau tidak pernah merebut kekuasaan para pembesar kota Mekah dan tidak pernah rakus akan kepemimpinan. Karena sesungguhnya perangai dan tabiat beliau tidak menyukai hal tersebut. Meskipun demikian, beliau akan menjadi pemimpin – meski beliau tidak menyukainya -. Tidaklah kabar berita (dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam tersebut) mendorong beliau untuk mengejar kekhalifahan. Beliau tidak merebutnya sepeninggal Rasul Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan tidak mengajukan diri dengan membawa dalil-dalil tersebut bahwa beliau berhak menjadi khalifah – dengan rekomendasi dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam -. Bahkan beliau membaiat Abu Bakar ash-Shidiq kemudian Umari Radhiyallahu 'anhu bersama kaum muslimin, karena beliau tahu akan keutamaan keduanya diatas beliau dan keduanya lebih berhak untuk menjadi khalifah sebelum beliau dan masih belum waktunya bagi beliau (untuk menjadi khalifah).

Beliau melewati hari-hari kekhalifahan keduanya dalam keadaan baik-baik saja, hingga terbunuhnya khalifah kedua Umar bin Khattab oleh seorang Majusi yang hasad/dengki[16].

Beliau memegang kekhalifahan (setelah itu) dengan sebaik-baiknya dan dengan penuh keimanan. Apabila berdiri disamping kuburan, beliau menangis hingga membasahi jenggot beliau. Dikatakan kepada

[16] Yaitu Abu Lu'lu al-Majusi, lihat Tarikhul Islam hal 281 oleh adz-Dzahabi.

beliau : engkau mengingat surga tapi engkau tidak menangis ! Apakah engkau menangis karena ini ? Beliau menjawab : Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda :"*Kuburan adalah awal kampung akhirat, jika (seorang) selamat darinya, maka setelahnya akan lebih mudah, dan jika tidak selamat darinya maka setelahnya akan lebih susah."*[17] Dan beliau memperpanjang sholat tahajudnya."[18].

Barangkali beliau telah memperkirakan dekatnya kabar Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam tersebut, sehingga beliaupun sangat lemah lembut dalam mengatur rakyatnya dan sangat toleransi dalam bermuamalah dengan mereka, dalam rangka menjauhi fitnah dan meminimalkan hal tersebut jika telah terjadi, karena fitnah tersebut pasti terjadi, karena Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah mengabarkannya.

Beliauzberjalan diatas hal demikian sepanjang kekhalifahan beliau. Meskipun demikian, apa yang telah disabdakan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam benar adanya dan terjadi fitnah yang ditunggu tersebut.

Meskipun bisa dipahami bahwa hadits-hadits ini (menunjukkan) bahwa beliau akan menjadi khalifah pada suatu hari nanti. Yang nampak, bahwa disana ada wasiat-wasiat dan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan fitnah ini yang hanya diketahui oleh

---

[17] HR. Ahmad, Tirmidzi dan dihasankan oleh al-Albani.

[18] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam ath-Thabaqaat 3/75-76

Utsman Radhiyallahu ‘anhu saja. Yang demikian itu, dalam rangka penjagaan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam terhadap rahasia ini. Diantara yang menunjukkan hal tersebut, bahwa beliau memerintahkan ‘Aisyah untuk pergi ketika beliau ingin berbicara empat mata dengan Utsman Radhiyallahu ‘anhu . Sebagaimana beliau juga memberitahukan kepada Utsman secara rahasia/pelan-pelan, meskipun tempat tersebut tidak ada orang lain selain keduanya, hingga berubah wajah beliau. Hal ini menunjukkan bahwa rahasia ini sangatlah besar. Dan ketika ‘Aisyah mengkaitkan rahasia ini dengan fitnah, ini menunjukkan bahwa rahasia tersebut berkaitan dengan fitnah terbunuhnya beliau. Hal ini dikarenakan beliauxmendengar sebagian dari masalah fitnah ini. Diantaranya beliau xmengatakan : Aku tidak menghafal dari ucapan beliau kecuali hanya sabda beliau Shallallahu ‘alaihi wa Sallam :” *Jika mereka memintamu untuk engkau melepas pakaian (kekhalifahan) yang diberikan oleh Allah, maka jangan engkau ikuti.”*

Ini adalah dalil bahwa rahasia ini berisikan petunjuk-petunjuk dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam untuk Utsman, agar beliau dapat bersikap dengan sikap yang benar ketika terjadi kudeta terhadap beliau.

Dan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam tidak mencukupkan hanya dengan mengkabarkan tentang terjadinya fitnah, namun beliau mengumumkan hal tersebut, seperti yang telah berlalu. Dirahasiakannya hal ini menunjukkan bahwa dibalik hal tersebut ada

tambahan yang lain dari hanya sekedar pemberitahuan terjadinya fitnah. Dan beliau bersungguh-sungguh untuk menjaga rahasia tersebut karena ada hikmah yang mengharuskannya – wallahu a'lam -.

Hadits ini mentafsirkan kepada kita dengan jelas sebab tidak maunya Utsman untuk memerangi (para pemberontak) ketika terjadinya pengepungan. Sebagaimana hadits tersebut mentafsirkan kepada kita sebab penolakan beliau untuk turun dari kekhalifahan, ketika sebagian orang menginginkan hal tersebut.

Dua sikap (Utsman Radhiyallahu 'anhu) ini dipertanyakan oleh para peneliti tentang sebab yang membuat Utsman bersikap demikian.

Ini semua bisa masuk kedalam hati untuk lebih berhati-hati dan menjaga (lisan) ketika membicarakan tentang sikap-sikap Utsman Radhiyallahu 'anhu ketika terjadinya pengepungan. Karena bisa jadi sikap-sikap tersebut berdasarkan nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Bahkan sebagiannya bisa dipastikan dari nasehat tersebut, seperti dalam penolakan beliau untuk menyerahkan kekhalifahan.

Terjadinya fitnah pembunuhan terhadap Utsman Radhiyallahu 'anhu termasuk diantara kejadian-kejadian besar yang telah dikabarkan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, pada waktu hidup beliau, bahwa hal-hal tersebut akan terjadi setelah wafatnya beliau. Sebagaimana sudah terjadi dan sisanya pasti akan terjadi meski lama.

Tidak diragukan lagi bahwa Utsman Radhiyallahu ‘anhu setelah mendengar hadits-hadits tersebut yakin akan terjadinya pada suatu saat, meski lama. Dan beliau menunggu kejadian tersebut hari demi hari.

Setelah Umar bin Khaththabzditusuk (pisau) oleh seorang majusi yang terlaknat yang bernama Abu Lu’lu, beliau diminta untuk memberikan kekhalifahan setelah beliau. Lalu beliau memberikan mandat kepada 6 orang dari pembesar sahabat dan sekaligus yang diberi jaminan masuk surga. Beliau meminta kepada mereka untuk memusyawarahkan pemilihan khalifah setelah beliau. Enam orang tersebut adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Sa’ad bin Abi Waqqash, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubeidillah. Setelah mereka bermusyawarah, mereka memutuskan untuk memilih Utsman bin Affan sebagai khalifah. Maka beliau menjadi khalifah ar-Rasyid ketiga. Dalam hal ini Abdullah bin Mas’udzberkata :”Kami memilih khalifah dari orang yang terbaik dan kami tidak menuhankanya.”[19]

---

[19] Thabaqhaat Ibn Sa’ad 3/63, Ibnu Asaakir dalam Tarikh Dimasyq biografi Utsman (207) dan sanadnya shahih.

Hasil jerih payah Utsman Radhiyallahu 'anhu

Kaum muslimin pada zaman khalifah Utsman Radhiyallahu 'anhu telah banyak membuahkan hasil. Pada zaman tersebut kaum muslimin melanjutkan penaklukan-penaklukan (terhadap negeri-negeri kafir) di dua arah, timur dan barat. Di arah timur, kaum muslimin telah berhasil menumpas pemberontakan yang terjadi di daerah Persia dan Khurasan (yang sekarang terbagi menjadi 3 negara yaitu Iran, Afghanistan dan Turkistan) dan daerah Azerbaijan yang merupakan negara bagian Uni Soviet dahulu dan ibukotanya Baku (ini bagian yang terbesar, adapun bagian yang terkecil mengikut kepada Iran). Dan kota yang terpenting adalah kota Tibriz.

Ditambahkan lagi, bahwa kaum muslimin telah berhasil menaklukan banyak daerah-daerah lain semisal Tubristan (di utara Iran sekarang) dan negeri al-Kharaz yang terletak ditepi barat laut Qazwin.

Dan pada tahun 31 H raja Persia yang bernama Yazdajir terbunuh, hingga runtuhlah negara Persia yang tidak bisa bangkit lagi.

Di arah barat atau negara Romawi, kaum muslimin mendapatkan banyak kemenangan juga. Sungguh Mu'awiyah bin Abi Sufyanzpenguasa Syam telah berhasil memerangi negeri Romawi hingga 'Ammuriyah (sekarang di Turki), sebagaimana beliau juga berhasil menaklukan Jazirah Qubruz dengan

pasukan (angkatan) lautnya di laut tengah (Mediterania).

Di arah ini juga, kaum muslimin berhasil menumpas pemberontakan di Mesir tepatnya di Iskandariyah. Dan di laut tengah pasukan Islam dapat mengalahkan pasukan Romawi disuatu peperangan yang dikenal dengan perang Dzati ash-Shuwari. Berkat kemenangan-kemenangan ini, negara Islam menjadi negara kelautan.

Khalifah Utsman Radhiyallahu 'anhu juga memiliki jasa yang lain yaitu beliau mempersatukan kaum muslimin diatas satu mushaf, karena dikhawatirkan akan terjadi perselisihan diantara kaum muslimin dalam bacaan al-Qur'an. Beliau memerintahkan sejumlah sahabat untuk menulis mushaf yang telah dikumpulkan oleh Zaid bin Tsabit pada zaman Abu Bakar ash-Shidiq dan penulisan tersebut diteliti dengan matang. Kemudian mushaf tersebut dibagi-bagikan/disebar luaskan ke semua negeri Islam dan dianggap sebagai mushaf yang dijadikan rujukan, bukan yang lainnya. Dengan usaha beliau yang mulia inilah kaum muslimin bersatu diatas satu mushaf. Dan perbuatan ini terhitung suatu kebanggaan/keistimewaan bagi Utsman Radhiyallahu 'anhu

Ketika Utsman Radhiyallahu 'anhu melihat bahwa ajakan untuk berdamai dengan mereka tidak berhasil, bahkan pengepungan mereka terhadapnya semakin menjadi-jadi, beliaupun bermusyawarah dengan Abdullah bin Salamz. Abdullah bin Salam pun

memberikan isyarat agar beliau menahan diri dari memerangi mereka, agar hal tersebut semakin bisa menjadi hujjah bagi beliau di sisi Allah kelak. Abdullah bin Salamzberkata kepada beliau : "Tahan dan tahanlah, karena hal itu akan menjadi hujjah bagimu".[20]

Dan ketika para sahabat gmenyaksikan kebengisan orang-orang yang mengepung beliau dan merekapun mengkhawatirkan diri Utsman Radhiyallahu 'anhu, maka sekelompok dari mereka mendatangi beliau serta menawarkan untuk membela beliau, namun Utsman Radhiyallahu 'anhu menolak tawaran tersebut. Kemudian mereka mendatangi beliau untuk kedua kalinya dan menawarkan kembali dengan lebih bersemangat lagi, namun beliau tetap menolaknya dengan sangat. Dan ketika para sahabat melihat perkara tersebut sudah amat membahayakan, mereka bersiap-siap untuk berperang demi membela beliau. Sebagian mereka masuk ke rumah Utsman, akan tetapi beliau Radhiyallahu 'anhu telah bertekad untuk tidak mengadakan perlawanan sama sekali, sehingga hal ini mencegah mereka untuk merealisasikan keinginan mereka yang mendalam untuk membela beliau Radhiyallahu 'anhu.

Haritsah bin An-Nu'man Radhiyallahu 'anhu pernah datang kepada beliau yang dalam keadaan

[20] HR.Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf 15/203, Ibnu Sa'ad dalam Ath-Thabaqaat 3/71 dan sanadnya hasan.

terkepung, seraya berkata : "Jika anda mau, maka kami akan berperang membelamu".[21]

Dan datang kepada beliau pula Al-Mughirah bin Syu'bah dan Abdullah bin Az-Zubair, bahkan Ka'ab bin Malik g mengerahkan orang-orang Anshar untuk membela Utsman Radhiyallahu 'anhu, seraya berkata : "Wahai kaum Anshar, jadilah kalian sebagai penolong (agama) Allah" (2x). Maka orang-orang Anshar pun datang kepada Utsman dan mereka berdiri didepan pintu beliau. Zaid bin Tsabit Radhiyallahu 'anhu pun menemui beliau, sambil berkata : "Mereka orang-orang Anshar telah ada didepan pintu, jika engkau mau, maka kita adalah para penolong (agama) Allah" (2X), namun beliau tetap menolak. Beliau berkata : "Aku tidak membutuhkan hal ini, tahanlah diri-diri kalian".[22]

Hasan bin Ali c juga mendatangi beliau dan berkata kepada beliau : "Apakah perlu aku menghunuskan pedangku ?" Beliau menjawab : "Tidak, aku berlepas diri kepada Allah dari menumpahkan darahmu, masukkan pedangmu dan kembalilah kerumah ayahmu !".[23]

Pada saat para sahabat telah melihat bahwa perkaranya telah membesar, sebagian mereka bertekad untuk membela Utsman Radhiyallahu 'anhu, meski tanpa meminta pendapat beliau. Sebagian diantara

---

[21] HR.Bukhari dalam At-Tarikh Ash-shaghir 1/101 dan Ibnu Asaakir dalam Tarikh Dimasyq 240, dengan sanad yang shahih.

[22] HR.Khalifah bin Khayyath dalam Tarikh 173 dengan sanad yang shahih sampai kepada Qatadah.

[23] HR.Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf 15/224 dengan sanad yang hasan.

mereka masuk kerumah Utsman dengan bersiap-siap untuk berperang. Dan Abdullah bin Umari Radhiyallahu 'anhu telah berada dirumah beliau, dengan menghunuskan pedang serta memakai baju perang untuk membela Utsman Radhiyallahu 'anhu, akan tetapi Utsman tetap berkeinginan agar dia keluar dari rumahnya, karena dikhawatirkan dia akan terbunuh oleh para pendemo.

Demikian pula dengan Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, beliau telah menghunuskan pedang dan masuk kerumah Utsman serta berkata : Wahai Amirul Mukminin, bolehkah aku membelamu ? Beliau menjawab : Wahai Abu Hurairah, apakah engkau suka untuk membunuh semua orang ini dan aku pula ? Beliau menjawab : Tidak. Utsman berkata : Demi Allah, sesungguhnya jika engkau membunuh salah satu orang saja, maka seolah-olah engkau telah membunuh semuanya. Maka beliau pun kembali dan tidak berperang. Didalam riwayat lain : bahwa Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu sudah menghunuskan pedangnya hingga Utsman melarang beliau.

Abu Hurairah pun berdiri seraya berkata : Tidakkah kalian ingin aku beritahu sesuatu yang pernah didengar oleh telingaku dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam ? Mereka menjawab : Ya. Beliau lalu berkata : Aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda : " Akan datang setelahku nanti berbagai fitnah dan tragedy. Kami lalu bertanya : Lalu bagaimana menyelamatkan diri darinya, wahai Rasulullah ? Beliau menjawab : (Pergilah) kepada

seorang yang amin/amanat dan tentaranya, dan beliau menunjuk ke arah Utsman.

Orang-orang itu pun berdiri, seraya berkata : "Mata-mata kami telah menguatkan kami, maka ijinkan kami untuk berjihad". Tapi Utsman Radhiyallahu 'anhu menjawab : "Tetaplah kalian mentaati perintahku yaitu agar tidak berperang".[24]

Hasan bin Ali dan saudaranya Husein, Ibnu Umar, Ibnu Az-Zubeir dan Marwan, mereka semua pergi dengan membawa persenjataan lengkap hingga masuk ke rumah Utsman. Lalu Utsman berkata : "Hendaklah kalian kembali, letakkan senjata dan tetaplah kalian di rumah-rumah kalian".[25]

Ibnu Siirin Rahimahullahu berkata : Ada 700 sahabat yang bersama Utsman di rumah beliau. Oleh karena itu, tampak jelas tuduhan dusta kepada para sahabat Muhajirin dan Anshar bahwa mereka tidak mau menolong Utsman Radhiyallahu 'anhu. Setiap riwayat yang terdapat tuduhan tersebut, tidak lepas dari cacat, bahkan lebih dari satu cacatnya baik dalam sanad atau matannya.

Ketika sebagian sahabat melihat bahwa Utsman telah bertekad untuk menolak memerangi para pendemo/pengepung dan bahwasanya para pengepung sudah bertekad untuk membunuh Utsman, maka mereka tidak mendapatkan jalan untuk melindungi

---

[24] HR.Ibnu Asaakir dalam Tarikh Dimasyq 374 dari jalan Mush'ab bin Abdillah, dengan sanad hasan.

[25] HR.Khalifah bin Khayyath dalam At-Tarikh 174, Ibnu Asaakir dalam Tarikh Dimasyq 396, dengan sanad yang shahih kepada Ibnu Siirin.

beliau melainkan menawarkan kepada beliau bantuan untuk bisa keluar ke Mekah melarikan diri dari para pengepung itu. Akan tetapi Utsman Radhiyallahu 'anhu tetap menolak tawaran mereka.

Ada lima sebab mengapa Utsman Radhiyallahu 'anhu tetap bersikap menolak semua tawaran diatas, padahal beliau sangat membutuhkan bantuan dan pembelaan :

1- Demi mengamalkan wasiat Rasululah Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang dibisikkan kepada beliau dan beliau telah menjelaskannya ketika hari pengepungan tersebut yaitu bahwasanya sikap beliau itu adalah untuk menepati janji kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

2- Apa yang terkandung dalam ucapan beliau Radhiyallahu 'anhu : "Aku tidak ingin menjadi orang pertama yang menumpahkan darah kaum muslimin sepeninggal Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam". Maksudnya beliau tidak mau menjadi orang pertama ditengah umat ini sepeninggal Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang menumpahkan darah kaum muslimin.

3- Beliau tahu bahwa para pemberontak itu tidak menginginkan melainkan beliau saja, maka beliau tidak ingin menjadikan para sahabat sebagai perisai. Bahkan sebaliknya, beliau lebih suka menjadi perisai bagi kaum muslimin.

4- Beliau tahu bahwa fitnah ini akan berakhir dengan terbunuhnya beliau. Yang demikian itu, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam kepada beliau ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam memberi beliau kabar gembira dengan surga karena musibah yang akan menimpanya. Dan telah nampak tanda-tanda yang menunjukkan bahwa waktunya sudah dekat. Dan yang menguatkan hal tersebut pula apa yang beliau lihat dalam mimpi pada malam sebelum terbunuhnya beliau, yaitu melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang berkata kepada beliau : Berbukalah bersama ku esok hari. Beliau memahami bahwa waktu terbunuhnya beliau telah dekat.

5- Demi mengamalkan nasehat Abdullah bin Salam Radhiyallahu 'anhu yang mengatakan kepada beliau : "Tahan dan tahanlah, karena hal itu akan menjadi hujjah bagimu".

Tidak diragukan lagi, bahwa beliau Radhiyallahu 'anhu diatas kebenaran dalam bersikap, karena telah shahih dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bahwa fitnah itu akan terjadi dan beliau bersaksi bahwa Utsman dan para sahabatnya berada diatas kebenaran.

Perang ketika pengepungan

Didalam riwayat yang shahih dikisahkan bahwa empat orang dari pemuda Quraisy dikeluarkan dari rumah Utsman dalam keadaan berlumuran darah dan mereka membela Utsman Radhiyallahu 'anhu. Mereka adalah Hasan bin Ali, Abdullah bin Az-Zubair, Muhammad bin Hathib dan Marwan bin Al-Hakam.[26]

Pengepungan terakhir

Diakhir hari pengepungan yaitu dihari terbunuhnya Utsman Radhiyallahu 'anhu, beliau tidur kemudian pagi harinya mengatakan : Biarlah mereka itu membunuhku. Lalu beliau juga berkata : Aku melihat Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam didalam mimpi, bersama Abu Bakar dan Umar. Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda : "Wahai Utsman, berbukalah bersama kami". Pada pagi harinya beliaupun berpuasa dan pada hari itu pula beliau terbunuh.

Kronologi pembunuhan

Pengepungan berlanjut hingga pagi hari jumat, yang bertepatan dengan 12 Dzul Hijjah 35 H. Pada waktu itu Utsman Radhiyallahu 'anhu sedang duduk dirumahnya bersama para sahabat yang berjumlah banyak sekali dan selain mereka yang ingin membela

---

[26] HR.Ibnu Abdil Bar dalam Al-Istii'aab (bersama Al-Ishabah 3/78) dengan sanad yang hasan.

dan melindungi beliau dari kebengisan para pendemo tersebut. Dan Utsman Radhiyallahu 'anhu telah memeritahkan mereka untuk keluar dari rumah dan melarang mereka untuk membelanya, namun mereka tetap berkeinginan membela beliau, seperti yang telah disebutkan.

Dan terkahir kali, beliau dapat menjadikan mereka menerima perintah beliau, hingga mereka semua keluar dari rumah dan membiarkan beliau sendiri dengan para pendemo itu. Tidak ada yang tersisa dirumah melainkan Utsman dan keluarganya saja. Tidak ada lagi seorang pun yang menjaga Utsman. Lalu beliau membuka pintu rumah.[27]

Pada saat itu beliau Radhiyallahu 'anhu sedang berpuasa, lalu tiba-tiba masuk seseorang yang tidak disebutkan namanya. Ketika dia melihat beliau Radhiyallahu 'anhu dia berkata : "Antara aku dan engkau adalah kitabullah", kemudian dia keluar dan meninggalkan Utsman. Tidak berselang lama, masuk seseorang dari Bani Sadus yang dijuluki sebagahi Al-Maut Al-Aswad (Kematian hitam), lalu dia mencekik beliau dan cekikannya seperti tebasan pedang. Dia berkata : "Demi Allah, aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih lembut dari lehernya. Aku telah

[27] HR.Ibnu Sa'ad didalam Ath-Thobaqaat 3/70-75, Ibnu Asaakir dalam Tarikh Dimasyq (biografi Utsman) 389-391, Khalifah dalam at-
Tarikh 174 dari riwayat Sa'id maula Abu Usaid, dengan sanad yang shahih atau hasan, dan Ibnu Sa'ad dalam Ath-Thobaqaat.

mencekiknya, hingga aku melihat nafasnya seperti jin yang mengalir di tubuhnya".[28]

Kemudian dia menebaskan pedangnya kepada beliau, dan Utsman Radhiyallahu 'anhu pun menangkisnya dengan tangan beliau, hingga terputus. Lalu Utsman berkata : "Demi Allah, ini adalah tangan yang pertama kali menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an". Yang demikian itu, karena beliau termasuk para penulis wahyu (al-Qur'an) dan beliau termasuk orang pertama yang menulis mushaf dengan didekte langsung oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Beliau terbunuh dan mushaf berada didepan beliau.

Darah mengalir dari potongan tangan beliau hingga mengenai mushaf yang berada didepan beliau yang sedang beliau baca. Darah tersebut jatuh pada firman Allah :

Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. [QS.Al-Baqarah : 137].[29]

Ketika pembunuh Utsman –orangnya hitam- telah selesai, dia mengangkat atau membentangkan

---

[28] HR.Kholifah dalam At-Tarikh 174-175 dari riwayat Abu Sa'id dengan sanad yang shahih atau hasan.

[29] HR.Khalifah dalam At-Tarikh 175, Ibnu Asaakir dalam Tarikh Dimasyq (Biografi Utsman) 4200 dari riwayat Abdullah bin Syaqiq yang bertemu dengan Abdullah Al-Haritsah. Didalam riwayat ini Abu Harits melihat darah tersebut mengenai mushaf, dan sanadnya sampai kepadanya.

tangannya didalam rumah, seraya berkata : Akulah pembunuh Na'tsal.[30]

Ruh beliau yang suci itu pun naik kepada Rabnya dengan penuh keridhaan dan mengadukan kedzaliman para pelakunya. Semoga keridhaan Allah bagi Utsman dan semoga Allah memasukkannya kedalam surga-Nya yang luas bersama Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam serta para sahabat-sahabat beliau. Dan beliau wafat pada hari jumat pagi 12 Dzul Hijjah .

Ucapan para sahabat tentang terbunuhnya Utsman Radhiyallahu 'anhu

Terbunuhnya Utsman amatlah tragis, hingga Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu setiap kali teringat akan hal itu beliau menangis hingga terseduh-seduh.

Sa'id bin Zaid Radhiyallahu 'anhu berkata : "Seandainya ada orang yang ditenggelamkan didalam bumi, maka kalian lebih berhak untuk ditenggelamkan karena perbuatan kalian terhadap Utsman".[31]

Dari Abu Utsman An-Nahdhi bahwasanya Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu 'anhu berkata : "Seandainya pembunuhan terhadap Utsman itu benar maka umat ini akan memeras susu, akan tetapi hal itu

---

[30] Sanadnya shahih. Na'tsal adalah julukan yang diberikan oleh para pemberontak kepada Utsman ﷺ, karena beliau mirip dengan
seorang dari Mesir yang bernama Na'tsal, dan dia panjang jenggotnya.

[31] HR.Bukhari (Fathul bari 7/176)

adalah kesesatan, oleh karena itu umat Islam memeras darah”.[32]

Ibnu Asaakir meriwayatkan dengan sanad kepada Samurah bin Jundub Radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata : “Sesungguhnya Islam dahulu dalam benteng yang kokoh, akan tetapi mereka melubangi benteng Islam tersebut dengan pembunuhan terhadap Utsman. Mereka menggoreskan goresan dan tidak dapat menutupnya kembali sampai hari kiamat. Dan penduduk Madinah dahulu memiliki kekhalifahan, tapi mereka mengeluarkannya, dan tidak akan mungkin kembali lagi kepada mereka.[33]

Ibnu Katsir meriwayatkan dalam kitab al-Bidayah wan Nihayah dari Abu Bakrah Radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata : “Lebih baik aku terjatuh dari langit ke bumi dari pada aku ikut serta dalam pembunuhan terhadap Utsman”.

Ummu Sulaim Al-Anshariyahxberkata : “Ketika aku mendengar pembunuhan terhadap Utsman Radhiyallahu ‘anhu (aku berkata) : “Tidaklah mereka akan menuai kecuali (pertumpahan) darah”.[34]

[32] Tahqiq Mawaqif Ash-Shahabah 2/31 dan Tarikh Dimasyq hal.493.
[33] Idem
[34] Al-Bidayah wan Nihayah 7/195.

Akibat buruk pasca terbunuhnya Utsman

Sungguh tragedi pembunuhan terhadap Utsman merupakan sebab terjadinya banyak fitnah. Tragedi tersebut merupakan awal munculnya fitnah ditengah umat ini, hingga berubahlah hati-hati manusia, nampak kedustaan dimana-mana, mulainya penyimpangan dari Islam baik dalam aqidah, dan syariat. Sungguh pembunuhan terhadap Utsman merupakan sebab utama terjadinya banyak fitnah dan karenanya umat ini terpecah belah hingga hari ini.[35]

Sesungguhnya kezaliman dan kejahatan terhadap orang lain merupakan sebab kebinasaan di dunia dan di akhirat, sebagaimana firman Allah :

"Dan (penduduk) negeri telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka."[QS.Al-Kahfi : 59]

Sesungguhnya orang yang mengamati keadaan para pemberontak Utsman Radhiyallahu 'anhu, dia akan mendapati bahwasanya Allah tidak membiarkan mereka begitu saja, namun Dia menghinakan dan merendahkan mereka serta mengadzab mereka dan tidak seorang pun dari mereka yang selamat. [Tamat]

[35] Tahqiq Mawaqifish shahabah fil fitnah 1/483.